

**PENERAPAN METODE BERMAIN PERAN DALAM MENINGKATKAN
KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA DINI DI KELOMPOK BERMAIN ISLAM
ATH-THAYYIBAH**

Karmisah, S.M. Rahimin, Umar Natuna

NIM/NIDN: 1215193136, 2105057201, 2108046501

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Sekolah Tinggi Agama Islam Natuna

Email; Karmisahmisah7@gmail.com

Abstrak

Bermain peran merupakan metode atau cara mengajar yang digunakan guru atau pendidik dengan meniru perilaku dalam situasi sosial. Metode bermain peran atau bermain ini lebih ditekankan pada partisipasi siswa dalam peran atau tindakan mereka dalam meniru masalah sosial sekitar. Keterampilan sosial adalah keterampilan bagaimana berhubungan dengan lingkungan sekitar secara efektif. Tujuan dari penelitian ini yaitu ingin mengetahui bagaimana penerapan metode bermain peran dalam meningkatkan keterampilan sosial anak dikelompok bermain Islam Ath-Thayyibah. Jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis kualitatif yang mana jenis ini bertujuan untuk menemukan atau menjelaskan secara rinci gejala atau fenomena tertentu dan hasilnya merupakan sebuah uraian deskripsi. Metode ini biasanya digunakan pada ruang lingkup kecil seperti ruang kelas atau disuatu lembaga kerja. Hasil dari penelitian ini adalah penerapan metode bermain peran yang di lakukan oleh guru dengan cara mengikuti rencana serta langkah-langkah yang telah ditentukan dengan baik sehingga hal tersebut dapat meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini.

Kata Kunci : *Metode bermain peran, keterampilan sosial, anak usia dini*

Abstract

Role playing is a teaching method or method used by teachers or educators by imitating behavior in social situations. This method of role playing or playing places more emphasis on student participation in their roles or actions in imitating surrounding social problems. Social skills are skills in how to relate to the surrounding environment effectively. The aim of this research is to find out how to apply the role playing method in improving the social skills of children in the Ath-Thayyibah Islamic play group. The type of research used is qualitative, which aims to find or explain in detail certain symptoms or phenomena and the result is a descriptive description. This method is usually used in small settings such as classrooms or work institutions. The result of this research is the application of the role playing method carried out by the teacher by following a plan and steps that have been well determined so that this can improve the social skills of early childhood.

Keywords: *Role playing method, social skills, early childhood*

A. PENDAHULUAN

Usia dini mengacu pada anak-anak dari nol sampai dengan delapan tahun, disposisi ini merupakan seseorang yang unik karena mempunyai landasan pertumbuhan serta memiliki potensi yang beragam. Aspek perkembangan anak usia dini meliputi fisik, sosial, pengetahuan, emosional, kreativitas dan inovatif. Hal ini akan berkembang dengan tepat sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhannya (Pebriana, 2017).

Masa ini juga anak akan mengalami suatu keadaan yang paling sensitif dan memiliki potensi untuk melakukan atau mempelajari sesuatu yang mereka lihat dan mereka dengar dilingkungan sekitar, karna rasa penasaran pada anak sangat besar. Anak juga memiliki berbagai keunikan setiap individunya yang mungkin berasal dari faktor genetik maupun faktor lingkungannya. Pada saat inilah otak, fisik, dan psikis terjadi pematangan sehingga anak mampu memberikan jawaban mengenai perkembangan prilakunya sehari-

hari. Golden Age merupakan anak yang berada pada tahap awal kehidupan dan saat inilah mereka bisa mencapai tingkat perkembangan yang baik (Seta, 2021).

Manusia sangat memerlukan yang namanya pendidikan dalam hidupnya, pendidikan adalah sebuah usaha dimana setiap manusia bisa meningkatkan seluruh potensi yang ada pada dirinya, baik melalui pembelajaran maupun metode lainnya yang dianggap bisa meningkatkan kompetensi tersebut. Adanya pendidikan manusia akan banyak mendapatkan berbagai pengetahuan, sehingga dapat menemukan jati diri dan bisa ditingkatkan secara optimal. Bahkan ada yang berpendapat bahwa pendidikan harus diterapkan sejak usia dini, dan pendidikan itu harus diberikan sejak lahir maupun sebelum lahir. Pada anak usia dini perkembangan otaknya paling cepat setelah janin, sampai usia 8 tahun perkembangan otak anak usia dini sudah mencapai 80% dari otak orang dewasa. Oleh karena itu,

pada usia ini kita membutuhkan dorongan pedagogis yang mendidik dan mencerahkan (Suryadi, 2020). Pada anak usia dini, perkembangan otak merupakan perkembangan yang paling cepat setelah janin, sampai usia 8 tahun, dimana perkembangan otak pada anak usia dini sudah mencapai 80% dari otak orang dewasa. Oleh karena itu, pada usia ini kita membutuhkan dorongan (Suryadi, 2020) Pendidikan merupakan wadah yang ditujukan untuk mengembangkan dasar-dasar bagi setiap anak yang berumur 0 sampai dengan 8 tahun. Sebab menurut para psikolog Golden Age tidak bisa terulang kembali, maka dari itu pada saat usia inilah harus adanya bimbingan yang baik dan benar untuk mengasah potensi yang ada pada diri anak (Fauzi, 2018). Sebagaimana pandangan dari Islam, para ahli memandang anak sebagai kewajiban bagi orang tua. Dalam hal ini para pendapat mengatakan bahwa anak dilahirkan sudah terdapat kemampuan atau potensinya masing-masing dan pendidikan sangat berperan dalam

membentuk dan mengembangkan kepribadiannya.

Sebuah studi oleh William Stern Zainuddin, dia mengembangkan teori konvergen bahwa karakter yang baik tidak ada artinya tanpa proses dan upaya untuk memelihara dan mengembangkannya. Pendidikan adalah mutlak dan keberadaannya sangat penting untuk mewujudkan seluruh potensi yang ada.

Mengembangkan seluruh potensi yang ada pada anak maka dari itu sangat membutuhkan pendidikan yang sesuai dengannya, yang mengacu pada aspek fisik maupun non fisik, serta memberikan stimulus bagi perkembangan anak baik itu kognitif, spiritual, sosial emosional, jasmani dan rohani. Sehingga dalam hal ini anak dapat meningkatkan potensinya secara optimal. Sesuai dengan ayat Al-Quran surat Al-Kahf ayat : 46

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
وَالْبَاقِيَةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ
أَمَلًا

Artinya : “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, sedangkan amal kebajikan yang abadi (pahalanya) adalah lebih baik balasannya disisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”. Qur’an dan Terjemahan, (Jakarta Timur : CV Darus sunnah, 2016)

Ayat diatas mengatakan dunia memiliki perhiasan yaitu anak, sehingga mesti dijaga, dan berikan ilmu yang baik dan bermanfaat agar menjadi anak sholeh sholeha baik itu dengan pendidikan agama maupun pendidikan dunia dan tidak boleh lepas dari bimbingan yang baik. Pendidikan harus menyediakan cara agar bisa merangsang, membimbing serta menstimulus kegiatan belajar yang baik, dan mampu mengeluarkan kemampuan dan keterampilan anak-anak saat mereka tumbuh. Aspek perkembangan anak memiliki beberapa poin seperti, perkembangan motorik, kognitif, emosional, bahasa, kreativitas, sosial, moral, dan artistik (Novi, 2018).

Pendapat lain juga menjelaskan bahwa salah satu komponen pedagogik pendidikan anak usia dini yang terpenting adalah pembelajaran yang memiliki metode berbeda, kreatif dan efektif, menjadikan pembelajaran sebagai proses komunikasi transaksional dua arah dengan pendidik dan anak, dan anak dengan anak lain, untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai tercapai. Tempat Hal ini dikarenakan dunia anak adalah dunia permainan dan anak mengingat peristiwa kecil saat bermain. Karena bermain adalah waktu terbaik untuk belajar, meskipun bermain itu sendiri adalah bagian dari belajar tersebut (Jannah Roudhotul, 2018).

Namun pada penelitian ini hanya membahas tentang keterampilan anak dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar atau bisa disebut dengan keterampilan sosial. Perkembangan keterampilan sosial adalah tingkat kedewasaan yang didapat dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial tidak hanya sebagai pembelajaran mengikuti norma,

moral dan tradisi kelompok, tetapi juga sebagai integrasi komunikasi dan kerjasama dalam kelompok. Sosialisasi adalah proses belajar yang mengarah pada kehidupan sosial, namun ada juga yang berpendapat bahwa sosialisasi adalah proses dimana seseorang terutama anak-anak mengalami rangsangan sosial terutama dalam kehidupan kelompok (Hasibuan, 2017) Keterampilan sosial dapat dipelajari dalam kehidupan sehari-hari seperti beradaptasi dengan aturan masyarakat yang ada, keterampilan sosial merupakan kemampuan berkomunikasi atau beradaptasi pada lingkungan baik secara lisan maupun nonlisan dengan orang lain sesuai dengan kebutuhannya. Keterampilan sosial meliputi komunikasi, berhubungan dengan orang, menghormati orang, dan kemampuan untuk mendengarkan pendapat dan keluhan orang lain (Hasibuan, 2017) Disisi lain ada yang berpendapat bahwa keterampilan sosial dievaluasi secara positif atau negatif oleh lingkungan sebagai kemampuan kolektif untuk

menunjukkan perilaku yang baik (Ulfa, 2019)

Pembelajaran untuk anak usia dini memerlukan metode pembelajaran yang tepat dan benar agar anak dapat berhasil menyelesaikan proses belajar dan mencapai tujuan belajarnya. Termasuk anak yang berada pada usia 3 sampai 5 tahun, tidak terlepas dari pembelajaran yang menarik karena mereka mudah bosan saat memahami pelajaran, metode yang paling tepat untuk anak usia dini adalah metode bermain. Bermain merupakan suatu kegiatan atau aktivitas yang disukai oleh anak, anak usia dini perlu mendapatkan metode belajar yang baik dan tepat serta memungkinkan anak untuk memperoleh hasil dan tujuan belajarnya. Anak-anak tidak terlepas dari jenis pembelajaran yang menarik perhatian, sehingga mereka tidak mudah bosan. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan sosial anak adalah metode bermain peran. Anak-anak tidak hanya bermain tetapi mereka bermain sambil belajar bermain merupakan

bagian dari proses belajar anak usia dini (Fauziddin, 2016)

Bermain peran adalah suatu kegiatan imajinatif dimana anak-anak bertindak seperti objek, situasi, orang, atau hewan tertentu. Permainan peran juga dikenal sebagai permainan simbol dan fantasi, hal ini sangat perlu untuk perkembangan pengetahuan, sosial dan emosional. Hal ini menunjukkan bahwa bermain peran dalam kegiatan pendidikan, yaitu seorang anak memainkan perilaku tertentu atau objek tertentu dalam situasi sosial anak, hal ini dapat memberikan kontribusi yang besar bagi perkembangan sosial anak. Role-playing sangat memungkinkan melibatkan kerjasama dan perencanaan dengan teman-teman (Aulina, 2014) Menurut pengamat bermain peran atau permainan drama pada anak usia dini, bahwa sebagian besar permainan imajinasi anak-anak berpusat pada masalah sosial orang dewasa yang dekat dengan anak. Dalam hal demikian, sejatinya bermain peran merupakan hal yang alamiah atau naluriah bagi anak-anak. Nilai penting dalam

permainan drama atau bermain peran bagi anak sejatinya merupakan untuk melatih dan merangsang anak dalam hal berpikir, berbicara, membentuk suatu hubungan sosial dengan anak yang lain, melihat perspektif yang mungkin berada dari anak yang lain dan sebagainya (Novi Mulyani, 2017).

Ada dua jenis dalam permainan peran yaitu makro dan mikro, jenis makro adalah anak yang berperan sebagai aktornya sendiri sedangkan mikro anak menggunakan perantara seperti patung wayang dan sebagainya, pada penelitian ini menggunakan permainan peran jenis makro atau bermain jual beli (Indana, 2019). Hal ini dikarenakan kegiatan jual beli atau berdagang tersebut pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW pada zaman terdahulu dan Nabi Muhammad SAW juga menganjurkan kepada umatnya untuk berdagang. Dalam sebuah hadist Nabi Muhammad SAW Bersabda :

فإن فيها تسعة الرزقة أعشار
عليكم بالتجارة

Artinya : Hendaklah
kamu berdagang, karna didalamnya
terdapat 90 persen pintu
rezeki”. (Hadist riwayat imam
Ahmad)

Dapat disimpulkan bahwa
metode bermain peran merupakan
metode pendidikan yang mampu
menstimulus dan memberikan
kesempatan kepada anak untuk
berkhayal mengenai sikap,
perilaku, atau rasa hormat terhadap
orang lain, bagaimana mereka
berperilaku dalam hubungan sosial
dalam kehidupan sehari-hari, dan
bagaimana mereka memperlakukan
orang lain (Renti, 2019). Permainan
ini selalu melibatkan banyak anak
atau kelompok sehingga dapat
memberikan kontribusi pada
perkembangan sosial anak-anak
dan Roleplay melibatkan kerjasama
dan perencanaan dengan temannya
(Aulina, 2014).

Penelitian ini berlokasi di
Kelompok Bermain Islam Ath-
Thayyibah Jalan Air Lebai
Kelurahan Batu Hitam Kabupaten

Natuna, dimana sekolah ini khusus
untuk anak yang beragama Islam
saja karena sesuai dengan namanya
yaitu kelompok bermain Islam Ath-
Thayyibah. Sehingga membuat
peneliti tertarik untuk melakukan
penelitian di tempat tersebut, serta
lokasinya mudah dijangkau
sehingga dapat memudahkan dalam
proses penelitian.

Berdasarkan hasil dari
observasi yang peneliti lakukan
bahwa ada permasalahan mengenai
keterampilan sosial pada anak,
yaitu terjadinya kesenjangan antara
harapan perkembangan sosial pada
anak dengan realita yang terjadi.
Usia prasekolah inilah mulainya
tuntutan pada kemampuan anak
untuk beradaptasi dengan
lingkungan keluarga, sekolah dan
teman sebayanya (Wulandari
& Purwanta, 2020). Anak yang
berumur antara 3 sampai 5 tahun
tumbuh menjadi seorang makhluk
sosial, sehingga pada tahap ini
mereka tertarik pada anak-anak
yang lain maupun orang dewasa
disekitar mereka guru misalnya,
dan mereka juga memiliki keinginan
kuat untuk berinteraksi dan

bermain bersama teman-teman yang lain (Novi, 2018). Ada juga yang mengatakan bahwa anak pada usia ini sudah dapat mengambil arah mengikuti beberapa aturan, anak sudah bermain secara paralel atau bermain yang memerlukan kerja sama, mengembangkan rasa rendah hati, menunjukkan suatu pertumbuhan dalam hal perasaan atau pengertian dari kepercayaan diri sendiri (Sujiono, 2012).

Namun yang terjadi pada saat ini masih adanya anak yang belum memiliki keterampilan sosial seperti yang dijelaskan diatas, contohnya ada anak yang jika belajar minta meja terpisah agar tidak digabungkan bersama teman lainnya dan jika ada temannya pergi ke meja tersebut terkadang siswa tersebut langsung lari ke ibunya, belum bisa berbaur dengan dengan temannya, dan juga tidak merespon sapaan gurunya atau tidak banyak bicara, belum bisa berkomunikasi secara terampil dan bahkan salaman saja masih disuruh oleh ibunya dan sering sampai menangis, kadang ibunya juga ngeluh dan capek karena harus

ngikut ke sekolah terus-terusan entah sampai kapan, belum bisa bermain secara paralel atau kelompok, serta masih ada anak yang belum bisa mengikuti aturan. Sesuai dengan permasalahan diatas maka dalam hal ini guru memegang peranan yang sangat penting dalam menerapkan metode pembelajaran yang baik, agar bisa menunjang proses pembelajaran sehingga tercapainya hasil belajar yang baik pula. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana penerapan metode bermain peran dalam meningkatkan keterampilan sosial anak dikelompok bermain Islam Ath-Thayyibah Kabupaten Natuna.

B. METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian diperlukan metode agar penelitian sesuai dengan sistematika yang sudah ditentukan. Metodologi pada penelitian yaitu berupa ilmu yang menggali secara terpadu melalui prosedur yang tertata secara ilmiah yang menggali, mengumpulkan, menganalisis, dan menyimpulkan

data untuk menemukan dan mengembangkan kebenaran pengetahuan. Adapun jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah jenis kualitatif, yang mana merupakan jenis penelitian bertujuan untuk menemukan atau menjelaskan secara rinci gejala atau fenomena tertentu dan hasilnya merupakan sebuah uraian deskripsi (Sugiyono, 2015).

Adapun lokasi pada penelitian ini yaitu Kelompok Bermain Islam Ath-Tayyibah Jalan Air Lebai Kelurahan Batu Hitam Kabupaten Natuna. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan objeknya adalah siswa di Kelompok Bermain Islam Ath-Tayyibah Kecamatan Bunguran Timur Kabupaten Natuna.

Data primer adalah jenis dan sumber informasi yang berasal langsung dari sumber penelitian guru dan siswa baik secara individu maupun kelompok, data primer dibuat khusus untuk menjawab pertanyaan penelitian. Peneliti mengumpulkan data dasar dengan menggunakan metode survey dan observasi. Metode survey adalah

metode yang menggunakan pertanyaan lisan dan tertulis. Peneliti mewawancarai kepada kepala sekolah untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Kemudian peneliti juga mengumpulkan informasi melalui metode observasi, metode observasi terdiri dari mengamati aktivitas dan peristiwa tertentu. Peneliti datang langsung ke sekolah untuk mengumpulkan informasi, Informasi sekunder adalah informasi yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui perantara seperti buku, serta lain sebagainya. Data sekunder adalah bukti dokumen atau laporan yang telah dicatat dalam database dokumen, peneliti memperoleh informasi sekunder dengan mengajukan izin yang tujuannya adalah untuk mendapatkan bukti kinerja sekolah.

Teknik pengumpulan data adalah cara peneliti mengumpulkan data yang diperlukan dan sebagai alat bantu kegiatan penelitian yang dilakukan secara sistematis dan terstruktur. Berikut adalah caranya :

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan terhadap unsur-unsur yang terjadi pada suatu fenomena tertentu. Pengamatan dilakukan secara langsung dengan panca indera. Sedangkan observasi kualitatif adalah proses mengamati secara langsung perilaku dan aktivitas individu di lapangan.

2. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan untuk mendapatkan data survei awal melalui sesi tanya jawab dengan minimal dua orang. Peneliti merumuskan pertanyaan dengan jelas dan menyesuaikannya dengan pemahaman peserta.

3. Dokumentasi

Cara ini adalah proses pengumpulan data dengan menggunakan teks, gambar dan karya-karya monumental yang ada dianggap bagian dari proses penelitian. Dokumentasi ini sebagai data pelengkap dari proses observasi dan wawancara sebelumnya (Sugiyono, 2015)

Analisa data merupakan proses untuk merangkum seluruh

data, memilih data yang penting, dan menarik yang baru disusun dalam bentuk katagori tersebut sehingga bermakna. Analisa data yang peneliti gunakan yaitu deskriptif kualitatif. Berikut teknik analisa data yang dapat dilakukan antara lain :

1. Pengumpulan data

Dalam penelitian kualitatif, peneliti memasuki fase objek, pertama mengamati, dan mengajukan pertanyaan umum tentang apa yang dilihat, dirasakan, atau menarik perhatian, dan melakukan penyelidikan umum.

2. Reduksi Data

Reduksi berarti merangkum, memilih poin-poin utama, memfokuskan poin-poin utama, mencari topik dan pola. Data yang direduksi dengan demikian memberikan gambar yang lebih tajam.

3. Menarik kesimpulan

Menarik kesimpulan ialah akhir dari penelitian. Menarik dan memvalidasi kesimpulan yang tersusun, terorganisir

dengan baik, dan mudah dimengerti. Pemeriksaan ini digunakan untuk membuat kesimpulan yang terpecah dan dapat diuji dengan bukti di catatan lapangan.

C. PEMBAHASAN

Bermain adalah sesuatu yang dibutuhkan anak-anak sejak usia dini. Bermain memberikan pengalaman yang sangat menyenangkan dan memungkinkan anak untuk bersosialisasi dan berkomunikasi dengan orang di sekitarnya. Anak dapat memenuhi kebutuhan tumbuh kembangnya melalui bermain. Bermain adalah cara anak mengeksplorasi pengalaman belajar, dan bermain juga dapat membantu anak belajar tentang dunia, mempelajari konsep baru, meningkatkan keterampilan sosial, dan mengubah perilaku (Renti, 2019).

Permainan peran membantu anak-anak memahami dan menghormati perasaan orang lain, berbagi tanggung jawab, membuat keputusan dalam situasi kelompok, memecahkan masalah, dan

mengembangkan ide-ide pemikiran yang menginspirasi mereka. Bermain juga membantu anak mengekspresikan pemikirannya dan mengembangkannya dalam berbagai bentuk aktivitas kreatif. Melalui permainan peran, anak-anak mendapatkan pengalaman dan memperoleh pengetahuan dan keterampilan mereka (Cari, 2018). Permainan ini dibagi menjadi dua kategori yaitu. H. dalam role play makro dan mikro, anak memainkan peran nyata dan menjadi seseorang atau sesuatu, dan dalam role play mikro, anak membuat adegan dengan menggerakkan benda-benda kecil.

Keterampilan sosial adalah keterampilan hidup yang harus dimiliki oleh setiap orang, termasuk anak-anak. Keterampilan sosial adalah keterampilan yang memungkinkan Anda untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang-orang di sekitar Anda atau lingkungan. Menurut Hargie dan Sanders, keterampilan sosial membuat kita berani berbicara dengan orang lain. Carridge dan Milburn, sebaliknya, berpendapat

bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan kolektif untuk menunjukkan perilaku yang dinilai baik (Ulfa, 2019)

Bermain merupakan aktivitas atau kegiatan yang disenangi anak-anak. Metode pembelajaran yang baik dan tepat harus dipelajari sejak dini dan anak harus diberi kesempatan untuk mencapai hasil dan tujuan pembelajaran. Bagi anak-anak, pembelajaran yang menarik perhatian tidak bisa dipisahkan, agar tidak mudah bosan. Salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan sosial anak adalah dengan metode bermain peran. Anak-anak tidak hanya bermain, mereka bermain sambil belajar. Bermain merupakan bagian dari pembelajaran anak usia dini (Fauziddin, 2016)

Permainan role-playing juga dikenal sebagai permainan simbolik dan fantasi dan sangat penting untuk perkembangan pengetahuan, sosial dan emosional. Bermain peran adalah aktivitas imajinatif di mana anak-anak berpura-pura menjadi objek, situasi, orang, atau

hewan tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa bermain peran dalam kegiatan pendidikan, yaitu. Penyajian pola perilaku tertentu atau objek tertentu dalam situasi sosial anak, secara signifikan dapat mendorong perkembangan sosial anak, permainan bermain peran kemungkinan besar melibatkan kerja sama dan perencanaan bersama teman (Aulina, 2014)

Berdasarkan fakta temuan yang peneliti dapatkan dari hasil dari observasi dan wawancara mengenai penerapan metode bermain peran untuk meningkatkan keterampilan sosial pada anak, di Kelompok Bermain Islam Ath-Thayyibah Kabupaten Natuna. Ada beberapa hal yang harus dipahami oleh guru yaitu :

1. Guru menyiapkan tema terlebih dahulu
2. Menentukan tujuan
3. Kosa kata yang baru
4. Media pembelajaran
5. Strategi
6. Memberikan informasi terkait tema
7. Memperagakan sesuai tema

8. Terakhir melakukan diskusi atau evaluasi.

Di Kelompok Bermain Islam Ath-Thayyibah memilih menggunakan metode bermain peran untuk meningkatkan keterampilan sosial anak, karena hal ini dianggap mampu dalam meningkatkan keterampilan tersebut serta suasana belajar lebih menarik dan menyenangkan. Setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara guru di Kelompok bermain Islam Ath-Thayibah sebelumnya disekolah ini hanya menggunakan kegiatan yang monoton seperti bercerita, sebenarnya cara ini sudah benar hanya saja untuk meningkatkan keterampilan sosial anak kurang efektif dikarenakan sering membuat anak mudah bosan dalam mendengarnya.

Setelah menggunakan metode bermain peran jual beli di Kelompok Bermain Islam Aht-Thayibah Kabupaten Natuna pengetahuan peserta didik dalam bersosial dengan temannya semakin baik dan lebih efektif dari sebelum menggunakan metode

bermain peran. Dilihat dari peserta didik di Kelompok Bermain Islam Ath-Thayibah Kabupaten Natuna yang berjumlah 11 orang anak terdapat indikator yang mampu dicapai oleh anak dalam meningkatkan keterampilan sosial yaitu sebagai berikut : Anak usia 3, 4 dan 5 tahun mulai berkembang menjadi makhluk sosial. Pada usia ini perkembangan fisik memungkinkan anak untuk mandiri dan aktif, belajar tentang lingkungan mereka dan menjadi tertarik pada lingkungan sekitar mereka. Dalam usia tersebut anak mulai memiliki kemauan yang tinggi untuk berinteraksi dan bermain bersama, bermain sendirian dengan mainan favorit memang terasa membosankan. Meski tidak jarang anak masih bermain dengan mainannya sendiri, keinginan mereka untuk menjadi makhluk sosial dan bermain bersama semakin diperkuat. Dari hasil observasi dan wawancara dengan menggunakan metode bermain peran peserta didik menjadi lebih antusias terhadap lingkungan sekitar mereka dan aktif dalam proses pembelajaran.

Setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda, oleh sebab itu guru harus paham disetiap perkembangan anak agar mampu membuat suasana pembelajaran lebih menyenangkan dan sesuai dengan karakter anak. Suasana pembelajaran yang menyenangkan sangat penting untuk anak usia dini hal ini berguna untuk anak lebih mudah memahami suatu pembelajaran serta tujuan pembelajaran juga bisa dicapai dengan baik, seperti yang kita ketahui bahwa dunia anak adalah dunianya bermain, dan anak bermain sambil belajar. Setelah menggunakan metode bermain peran dapat ditarik kesimpulan bahwa dari 11 orang anak dari keseluruhan peserta didik hanya 3 orang anak yang masih belum atau kurang dalam berinteraksi dilingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hasil peneliti tahapan peningkatan keterampilan sosial bermain peran anak usia dini masih terdapat hal-hal yang belum optimal, misalnya kekurangan waktu serta anak-anak tidak diberi kebebasan dalam memilih. Dapat

dikatakan bahwa langkah-langkah bermain peran yang dilakukan apabila dilakukan secara optimal dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak dan membantu anak mencapai standar kinerja penilaian yang sesuai dengan tingkatannya, seperti pencapaian prestasi perkembangan dan meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini. Namun berdasarkan hasil secara umum, Metode bermain peran dapat meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini khususnya di kelompok bermain Islam Ath-Thayyibah.

D. KESIMPULAN

Kesimpulan peneliterian dapat diketahui bahwa penerapan metode bermain peran oleh guru dilakukan dengan cara mengikuti rencana serta langkah-langkah yang telah ditentukan dengan baik sehingga hal tersebut dapat meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini khususnya di Kelompok Bermain Islam Ath-Thayyibah kecamatan bunguran timur. Hal ini dilihat setelah

menggunakan metode bermain peran, pengetahuan peserta didik dalam bersosialisasi dengan temannya semakin baik dan lebih efektif dari sebelum menggunakan metode bermain peran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulina, C. N. (2014). Pengaruh bermain peran terhadap peningkatan kemampuan sosial anak usia dini. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 1(1), 2.
- Fauzi, F. (2018). Hakikat Pendidikan bagi Anak Usia Dini. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 15(3), 386–402. <https://doi.org/10.24090/insania.v15i3.1552>
- Fauziddin, M. (2016). Penerapan Belajar Melalui Bermain Dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini. *Curricula*, 1(3), 1–11. <https://doi.org/10.22216/jcc.2016.v2i3.1277>
- Hasibuan, V. E., Islam, F. A., Muhammadiyah, U., & Utara, S. (2017). *TRADISIONAL PADA ANAK KELOMPOK B RA NURUL* Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S . Pd . I) Pada Perogram Studi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal.
- Indana, Z. (2019). *Meningkatkan Rasa Percaya Diri anak usia Dini Melalui Metode Bermain Peran Mikro Di Taman Kanak-Kanak Pertiwi Bukit Harapan Kecamatan Mersam Kabupaten Batanghari*.
- Novi, M. (2018). *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*.
- Pebriana, P. H. (2017). Analisis Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.26>
- Renti, M. (2019). *Upaya guru Dalam Meningkatkan Kecerdasarn Sional Emosiaonal Anak Melalui Bermain Peran Di TK Nurul Huda Desa Suka Maju Kecamatan Mestong Kabupaten Muara Jambi*. 5–10.
- Seta, F. (2021). *No Penerapan Alat Musik Gamolan Untuk Menigkatkan Perkembangan Sosial Emosional*

*Anak Usia Dini 4-5 Tahun di TK
Aisyiyah 1 Labuhan Ratu Bandar
Lampung. 7, 6.*

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian
Tindakan Komprehensif* (Ratri Safitri
Yosita (ed.); 1 ed.).

Ulfa, F. (2019). *Efektivitas permainan
tradisional ucing bal terhadap
perkembangan sosial anak di taman
kanak-kanak pertiwi 3 kantor
gubernur padang.*

Wulandari, H., & Purwanta, E. (2020).
Pencapaian Perkembangan Anak Usia
Dini di Taman Kanak-kanak selama
Pembelajaran Daring di Masa
Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi :
Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*,
5(1), 452.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.6>
26